

Peran Islam dalam Membangun Integrasi Ilmu dan Spiritual Berbasis Moderasi dan Kearifan Lokal di Masyarakat

Sodikin Sodikin^{1*}

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Sodikin, E-mail: sodikinpos070@gmail.com

INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257 KATA KUNCI Integrasi Ilmu, Spiritualitas, Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Masyarakat.	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Islam dalam membangun integrasi ilmu dan spiritual yang berbasis pada moderasi beragama serta kearifan lokal di tengah kehidupan masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai keislaman dapat menjadi landasan dalam menyatukan aspek rasional (ilmu pengetahuan) dengan dimensi spiritual, sehingga tercipta keseimbangan dalam kehidupan individu maupun sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (<i>library research</i>), yaitu dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu, spiritual, dan kearifan lokal telah terimplementasi dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai praktik sosial, pendidikan, dan budaya. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan menjadi bentuk konkret dari integrasi tersebut. Selain itu, masyarakat tidak hanya memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kesadaran akan hubungan dengan Tuhan. Integrasi ini juga diperkuat oleh prinsip moderasi beragama (<i>wasathiyah</i>) dalam Islam yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, integrasi antara ilmu dan spiritual berbasis kearifan lokal mampu menciptakan harmoni sosial, memperkuat solidaritas, serta membentuk masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial dalam menghadapi tantangan zaman.

1. Pendahuluan

Globalisasi dan kemajuan teknologi telah memicu tantangan baru dalam kehidupan keagamaan masyarakat, termasuk munculnya polarisasi dan kecenderungan radikalisme di kalangan generasi muda. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan Islam moderat menjadi sangat penting untuk membangun harmoni sosial dan mencegah ekstremisme. (Yulistiani & Shohib, 2025). Nilai-nilai Islam yang menekankan pada akhlak mulia, dapat berfungsi sebagai dasar moral dalam pembelajaran. Islam mengajarkan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kerja sama sebagai pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran ini tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga menjadi pedoman universal yang dapat diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pendidikan.

¹ *Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Dalam konteks ini, integrasi ilmu dan agama menjadi perhatian serius, terutama dengan meningkatnya kebutuhan akan individu yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan etika yang kokoh. Pendidikan yang hanya mengandalkan pengembangan aspek kognitif tanpa memperhatikan dimensi spiritual dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam perkembangan pribadi. (Chafis & Qomarudin, 2025).

Moderasi beragama menjadi konsep yang sangat penting dalam kehidupan beragama di Indonesia yang dikenal dengan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, sikap moderat sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah potensi konflik yang muncul akibat perbedaan. Fenomena intoleransi dan radikalisme yang semakin meningkat di berbagai wilayah menimbulkan kekhawatiran terhadap stabilitas sosial dan kerukunan antarumat beragama. (Wikowati & Solichin, 2025).

Moderasi Islam, di sisi lain, menekankan pentingnya toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan dialog antar agama. Dalam konteks ini, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi potensi konflik yang dapat muncul akibat perbedaan keyakinan. Dengan mengedepankan sikap inklusif dan terbuka, moderasi Islam berupaya menciptakan lingkungan yang damai di tengah keragaman. Hubungan antara kearifan lokal dan moderasi Islam sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang sering kali mengancam eksistensi nilai-nilai tersebut. Kearifan lokal dapat memberikan landasan yang kuat untuk memperkuat moderasi beragama, sementara prinsip-prinsip moderasi dapat membantu menjaga kearifan lokal agar tetap relevan dalam konteks zaman yang berubah. (Nazhmi et al, 2024).

Indonesia sebagai bangsa dengan keragaman agama, budaya, dan etnis yang sangat kompleks menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan harmoni sosial di tengah dinamika kehidupan beragama yang semakin heterogen. Fenomena intoleransi dan radikalisme keagamaan yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir menjadi ancaman nyata bagi persatuan nasional. Data menunjukkan peningkatan kasus intoleransi dari 91 kasus pada periode 2011-2021 menjadi 122 kasus pada tahun 2022, sementara survei terhadap 947 responden kalangan remaja mengungkapkan bahwa 61% merasa nyaman jika semua siswi mengenakan jilbab dan 56,3% setuju dengan penerapan hukum Islam secara mutlak di negara ini, mencerminkan kecenderungan sikap eksklusif yang mengkhawatirkan. Realitas ini mengindikasikan urgensi penguatan moderasi beragama melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang menjangkau jutaan peserta didik di berbagai jenjang institusi pendidikan formal dan non-formal di Indonesia. Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat karena tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil alamin. (Iswandi, Nafiah & Jalaludin, 2025).

Kearifan lokal dan nilai-nilai moderasi Islam merupakan dua elemen yang saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, tradisi, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas, mencerminkan etika dan moralitas yang berakar pada budaya setempat. Di Indonesia, kearifan lokal sering kali terintegrasi dengan ajaran Islam, menciptakan sinergi yang kuat antara nilai-nilai budaya dan spiritual. (Nazmi et al, 2024).

Masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya lokal menunjukkan adanya fenomena integrasi antara ajaran Islam dengan kearifan lokal. Tradisi seperti gotong royong, musyawarah, dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, bahkan justru memperkuat praktik keberagamaan yang inklusif dan kontekstual. Hal ini membuktikan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam berinteraksi dengan budaya tanpa kehilangan prinsip dasarnya.

Dalam konteks ini, peran Islam menjadi sangat strategis dalam mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan spiritualitas melalui pendekatan moderasi beragama serta penguatan kearifan lokal. Integrasi ini diharapkan mampu membentuk masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Berdasarkan fenomena tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran Islam dalam membangun integrasi ilmu dan spiritual berbasis moderasi dan kearifan lokal di masyarakat, serta implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan.

2. Pembahasan

2.1 Konsep Integrasi Ilmu dan Spiritualitas dalam Islam

2.1.1 Konsep Integrasi Ilmu

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *integrate*; *integration* yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi *integrasi* yang berarti menyatupadukan; penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; pemaduan. Adapun secara terminologis, integrasi ilmu adalah pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah

menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini penyatuan antara ilmu-ilmu yang bercorak agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum (sains). (Imawan, 2018).

Integrasi adalah penggabungan bagian-bagian yang terpisah menjadi satu kesatuan. Dengan kata lain, terintegrasi berarti holistik atau komprehensif. Sedangkan sinkretisme merupakan upaya memadukan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama untuk menciptakan suatu bentuk baru antara ilmu pengetahuan dan Islam. Fusi bukan sekadar memadukan ilmu pengetahuan alam dengan ilmu agama atau yang lebih dominan adalah ilmu agama. Ilmu agama Islam adalah ilmu yang berlandaskan wahyu, hadis Nabi dan hadis para Ulama. (Qorina, Marilang & Nonci, 2024).

Integrasi Ilmu Secara bahasa, Akh Minhaji mendefinisikan integrasi sebagai kata yang berasal dari kata kerja *to integrate* yang berarti "to join to something else so as to form a whole" (bergabung kepada sesuatu yang lain sehingga membentuk keterpaduan/keseluruhan). (Riyanto, 2013). Dalam konteks paradigma pengilmuan Islam, integrasi ilmu itu dimaknai sebagai penyatuan ilmu. Sebagaimana dikemukakan Kuntowijoyo bahwa ilmu integralistik (hasil integrasi) itu adalah ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia, sehingga menjadi suatu prinsip keilmuan yang tidak akan mengucilkan Tuhan (sekularisme) dan juga tidak mengucilkan manusia. (Harahap, 2019).

Integrasi keilmuan adalah integrasi sejati antara nilai-nilai agama (dalam hal Islam) dengan pengetahuan atau ilmu pengetahuan umum. Padahal, jika dicermati, ilmu pengetahuan di dunia ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori: ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan humaniora. Ketiga jenis ilmu pengetahuan (ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora) bersifat universal dan dapat diterapkan di mana saja. Hanya saja umat Islam membentuk ilmunya sendiri berdasarkan Al-Quran dan Hadits. (Hanum OK, Amirah & Armanda, 2024).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu adalah proses penyatuan berbagai disiplin ilmu yang terpisah, khususnya antara ilmu agama dan ilmu umum, menjadi satu kesatuan yang utuh, saling melengkapi, dan tidak saling bertentangan. Integrasi ini tidak sekadar penggabungan, tetapi merupakan pepaduan yang mendalam antara wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dengan akal atau hasil pemikiran manusia, sehingga melahirkan sistem keilmuan yang holistik, seimbang, serta mampu menghindari dikotomi antara aspek spiritual dan rasional dalam kehidupan.

2.1.2 Spiritualitas dalam Islam

Secara etimologis, istilah spiritual dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berasal dari kata "spirit" dalam bahasa Inggris, yang diturunkan dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti roh, jiwa, sukma, nyawa, atau semangat hidup. Spiritualitas, dalam konteks ini, tidak terbatas pada pelaksanaan ritual keagamaan atau bentuk ibadah formal semata, melainkan merupakan upaya untuk memperdalam hubungan eksistensial dengan Tuhan. Hal ini mencakup penggalan potensi batiniah yang ada dalam diri manusia serta penyucian jiwa sebagai wujud pengabdian spiritual. (Anwar & Arif, 2025).

Spiritualitas dalam Islam merujuk pada kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan (tauhid) yang melahirkan ketenangan batin, kesabaran, dan kekuatan dalam menghadapi ujian hidup. Tujuan utama spiritualitas Islam adalah untuk mencapai maqam ihsan, yaitu kondisi spiritual tertinggi di mana seorang Muslim beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya. Hal ini mengarah pada kesadaran eksistensial yang dalam, ketenangan batin (sakinah), dan kualitas hidup yang bermakna komponen inti spiritualitas Islam yaitu tauhid (keesaan Alla), Tawakkal (berserah diri), Syukur dan Sabar, Dzikir (mengingat Allah) dan Muhasabah Tazkiyah (introspeksi dan pembersihan diri dari penyakit hati). (Asih, Sukino & Sukmawati, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah dimensi batiniah manusia yang berkaitan dengan kesadaran, penghayatan, dan hubungan mendalam dengan Tuhan. Spiritualitas tidak hanya terbatas pada praktik ibadah formal, tetapi mencakup proses penyucian jiwa, pengembangan potensi diri, serta pencarian makna hidup. Dalam perspektif Islam, spiritualitas berlandaskan pada tauhid yang melahirkan sikap hidup seperti tawakkal, syukur, sabar, serta kebiasaan dzikir dan muhasabah. Tujuan akhirnya adalah mencapai maqam ihsan, yaitu kondisi kedekatan dengan Allah yang menghadirkan ketenangan batin, kekuatan dalam menghadapi kehidupan, dan kualitas hidup yang lebih bermakna.

2.2 Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam

Dalam berbagai kajian, wasathiyah Islam sering diterjemahkan sebagai *justly balance Islam, the middle path* atau *the middle way Islam*, di mana Islam berfungsi memediasi dan sebagai penyeimbang. Isilah-istilah ini menunjukkan pentingnya keadilan

dan keseimbangan serta jalan tengah untuk tidak terjebak pada ekstremitas dalam beragama. Konsep wasathiyah juga dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat, toleran, seimbang, dan adil. Istilah ummatan wasatha juga sering disebut sebagai a just people atau a just community, yaitu masyarakat atau komunitas yang adil. (Amri, 2021).

Moderasi beragama dalam perspektif Islam merupakan sikap beragama yang menempatkan umat pada posisi tengah (wasathiyah), yaitu tidak berlebihan (ekstrem) dan tidak pula meremehkan ajaran agama. Prinsip ini berlandaskan pada nilai keseimbangan (tawazun), keadilan ('adl), toleransi (tasamuh), serta sikap bijak dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. (Kementerian Agama RI, 2019; Anwar & Arif, 2025). Konsep moderasi ini ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui firman Allah SWT berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahannya:

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (QS. Al-Baqarah: 143).

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam dituntut untuk bersikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam beragama. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan yang majemuk, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Terjemahan:

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang harus disikapi dengan saling menghargai. Sikap moderasi juga tercermin dalam penghormatan terhadap kebebasan beragama tanpa mencampuradukkan akidah, sebagaimana firman Allah SWT:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahan:

"Untukmu agamamu dan untukku agamaku." (QS. Al-Kafirun: 6).

Ayat ini menjadi dasar sikap toleransi yang proporsional dalam Islam. (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks dakwah, Islam mengajarkan pendekatan yang bijak dan santun, sebagaimana firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Terjemahan:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." (QS. An-Nahl: 125).

Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama juga tercermin dalam metode penyampaian ajaran Islam yang tidak memaksa dan penuh kebijaksanaan. (Kementerian Agama RI, 2019; Hanum OK, Amirah & Armanda, 2024). Dengan demikian, moderasi beragama dalam Islam merupakan implementasi ajaran yang menyeimbangkan hubungan manusia dengan Allah (hablumminallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablumminannas), serta menjunjung tinggi nilai keadilan, toleransi, dan kedamaian. Moderasi ini menjadi wujud nyata Islam sebagai rahmatan lil 'alamin yang membawa kebaikan bagi seluruh alam. (Anwar & Arif, 2025; Asih, Sukino & Sukmawati, 2025).

2.3 Kearifan Lokal sebagai Basis Integrasi Sosial

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur, norma, adat istiadat, serta praktik sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini menjadi pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan, sehingga menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Kearifan lokal umumnya mengandung prinsip kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan saling menghormati. (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam konteks integrasi sosial, kearifan lokal berperan sebagai perekat yang menyatukan berbagai perbedaan dalam masyarakat, baik perbedaan suku, agama, budaya, maupun status sosial. Melalui nilai-nilai yang telah disepakati bersama, masyarakat mampu membangun solidaritas, memperkuat identitas kolektif, serta mencegah terjadinya konflik sosial. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi fondasi penting dalam menciptakan integrasi sosial yang harmonis dan berkelanjutan. (Soekanto, 2012)

Selain itu, kearifan lokal juga berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik secara damai melalui musyawarah dan pendekatan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat kohesi masyarakat. (Durkheim, 1990).

Di Indonesia, praktik seperti gotong royong dan musyawarah mufakat menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal mampu memperkuat integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai kearifan lokal menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai sosial. (Geertz, 1992).

2.4 Implementasi Integrasi Ilmu, Spiritual, dan Kearifan Lokal di Masyarakat

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ilmu, spiritual, dan kearifan lokal dalam masyarakat dapat diwujudkan melalui praktik kehidupan sehari-hari yang menggabungkan nilai rasional, keagamaan, dan budaya lokal. Masyarakat tidak hanya memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, tanggung jawab, dan kesadaran akan hubungan dengan Tuhan. Dalam konteks ini, kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan adat istiadat menjadi media konkret dalam mengimplementasikan integrasi tersebut. Nilai-nilai lokal yang selaras dengan ajaran Islam memperkuat harmoni sosial serta menciptakan kehidupan yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Selain itu, integrasi ini juga terlihat dalam praktik pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat, di mana nilai-nilai agama tidak dipisahkan dari ilmu pengetahuan umum. Misalnya, dalam kegiatan pendidikan, terdapat upaya mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik. Kearifan lokal turut berperan dalam memperkuat nilai tersebut melalui pembiasaan sikap saling menghargai, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.5 Strategi Penguatan Integrasi Ilmu dan Spiritual

Untuk memperkuat integrasi ilmu dan spiritual dalam masyarakat, diperlukan beberapa strategi yang bersifat sistematis dan berkelanjutan. *Pertama*, penguatan pendidikan berbasis nilai, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran, baik di lembaga formal maupun nonformal. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual.

Kedua, optimalisasi peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam memberikan pemahaman yang moderat dan inklusif mengenai ajaran Islam. Mereka memiliki peran penting dalam menanamkan nilai keseimbangan antara ilmu dan spiritual kepada masyarakat, sehingga terhindar dari pemahaman yang ekstrem.

Ketiga, pelestarian dan penguatan kearifan lokal sebagai media integrasi sosial dan spiritual. Nilai-nilai lokal yang selaras dengan ajaran Islam perlu terus dilestarikan dan dikembangkan agar tetap relevan di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, masyarakat memiliki identitas budaya yang kuat sekaligus landasan spiritual yang kokoh.

Keempat, pemanfaatan teknologi dan media digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai integrasi ilmu dan spiritual. Di era modern, teknologi dapat digunakan untuk menyampaikan dakwah dan edukasi secara lebih luas dan efektif, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat.

Dengan demikian, integrasi ilmu, spiritual, dan kearifan lokal dapat menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berdaya saing, serta mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi identitasnya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, terlihat bahwa integrasi ilmu, spiritual, dan kearifan lokal telah terimplementasi dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai praktik sosial, pendidikan, dan budaya. Dalam konteks ini, Islam memiliki peran fundamental sebagai landasan nilai yang mengarahkan proses integrasi tersebut agar tetap berada pada prinsip keseimbangan (*wasathiyah*). Islam tidak hanya mendorong penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya dimensi spiritual sebagai pengendali moral, sehingga ilmu yang dimiliki tidak bersifat bebas nilai, melainkan berorientasi pada kemaslahatan.

Peran Islam juga tampak dalam penguatan nilai-nilai spiritual yang menyatu dengan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, praktik seperti gotong royong, musyawarah, dan interaksi sosial yang harmonis merupakan bentuk nyata integrasi antara nilai agama dan kearifan lokal. Islam memberikan legitimasi dan arah terhadap nilai-nilai tersebut melalui ajaran tentang ukhuwah, keadilan, dan tolong-menolong (*ta'awun*), sehingga kearifan lokal tidak hanya menjadi tradisi, tetapi juga memiliki dimensi ibadah dan spiritual.

Selain itu, Islam berperan dalam membangun moderasi beragama yang menjadi kunci keberhasilan integrasi ilmu dan spiritual. Prinsip moderasi (*wasathiyah*) mendorong masyarakat untuk bersikap seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas, antara tradisi dan modernitas, serta antara kepentingan individu dan sosial. Hal ini sejalan dengan hasil pembahasan sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi yang efektif terjadi ketika tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, melainkan keduanya berjalan secara harmonis dan saling melengkapi.

Dalam aspek strategis, peran Islam juga tercermin dalam upaya penguatan integrasi melalui pendidikan, dakwah, dan pelestarian kearifan lokal. Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dakwah yang moderat dan inklusif turut memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya keseimbangan dalam beragama. Sementara itu, kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai integrasi secara kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat.

Islam berperan sebagai fondasi utama dalam membangun integrasi ilmu dan spiritual berbasis moderasi dan kearifan lokal. Peran ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, sebagaimana tercermin dalam hasil dan pembahasan sebelumnya, yaitu melalui praktik kehidupan masyarakat yang harmonis, pendidikan yang integratif, serta strategi penguatan nilai yang berkelanjutan. Integrasi ini pada akhirnya mampu menciptakan masyarakat yang seimbang, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman dan budaya lokalnya.

3. Kesimpulan

Integrasi ilmu, spiritual, dan kearifan lokal dalam masyarakat telah terimplementasi melalui berbagai praktik kehidupan sosial, pendidikan, dan budaya yang saling terhubung. Masyarakat tidak hanya memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kebutuhan duniawi, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual serta kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi. Hal ini menciptakan kehidupan yang harmonis dan seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi, serta memperkuat solidaritas sosial di tengah keberagaman.

Untuk memperkuat integrasi tersebut, diperlukan strategi yang sistematis seperti penguatan pendidikan berbasis nilai, optimalisasi peran tokoh agama dan masyarakat, pelestarian kearifan lokal, serta pemanfaatan teknologi digital. Dalam hal ini, Islam berperan sebagai fondasi utama melalui prinsip moderasi (*wasathiyah*) yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan spiritual. Peran Islam yang bersifat normatif dan aplikatif mampu membentuk masyarakat yang berkarakter, harmonis, serta adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal.

Referensi

- Amri K. (2021). Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 179-196.
- Anwar C., & Arif. M. (2025). Spritualitas dalam Islam sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis. *Jurnal Rupa Murni*, 6(1), 169-178.
- Asih K. Z., Sukino A., & Sukmawati F. (2025). Spritualitas Islam sebagai Faktor Protektif Kesehatan Mental : Tinjauan Interdisiplin dalam Perspektif Pendidikan Agama dan Psikologi Klinis. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 895-908.
- Chafis. M. C., & Qomarudin A. (2025). Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami*, 5(1), 13-26.
- Durkheim, E. (1990). *The division of labor in society* (Terjemahan). New York: Free Press.
- Geertz, C. (1992). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hanum OK. A., Amirah N., & Armanda D. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 36-43.
- Hanum, O. K., Amirah, A., & Armanda, R. (2024). Strategi dakwah moderat dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(1), 45–60.
- Harahap. R. M. (2019). Integrasi Ilmu Pengetahuan. *Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Jurnal Hubrul Ulama*, 1(1), 1-17.

- Imawan. A. (2018). Konsep Integrasi Ilmu Umum (Sains) dan Ilmu Agama. *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 36-48.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazhmi. S. M., et al. (2024). Kearifan Lokal dan Nilai-Nilai Moderasi Islam. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisiplin*, 8(12), 28-33.
- Qorina. U., Marilang, & Nonci. H. M. (2024). Paradigma dan Konsep Integrasi Ilmu. *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 1(6), 243-249.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wikowati S., & Solichin. M.M. (2025). Kajian Integratif Moderasi Beragama dalam Islam Terhadap Pendidikan Sosial dan Budaya (Studi Analisis : Buku PAI SMA Kelas XII BAB VI). *Jurnal Media Akademik*, 3(6), 2-16.
- Yulistiani & Shohib M. (2025). Implementasi Pembelajaran Islam Moderat Berbasis Kearifan Lokal di SMK Madura. *Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 6(2), 31-39.